



## Instagram dalam Perspektif Kapitalisme Lanjut

Roni Wijaya<sup>1\*)</sup>, Algooth Putranto<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Badan Pemeriksa Keuangan, Jakarta

<sup>2)</sup>Sekolah Pascasarjana, Universitas Sahid, Jakarta

<sup>\*)</sup>E-mail korespondensi: [roni.wijaya@bpk.go.id](mailto:roni.wijaya@bpk.go.id)

Diterima: 23-01-2023 | Direvisi: 02-03-2023 | Disetujui: 08-04-2023 | Publikasi online: 31-05-2023

### ABSTRACT

*Instagram is one of the largest social media platforms in the world which has more user growth figures compared to Facebook. The reason is that Instagram prioritizes visuals and makes it easier to share photos and videos, has become the target of business accounts, there are more and more features, and there are many supporting applications that make it easier for Instagram users to organize their photos, it has been owned by Facebook since 2012 and is connected to Facebook. This study aims to study how the Instagram platform is from the perspective of advanced capitalism. The business of providing the Instagram social media platform can be seen as a practice of advanced capitalism. This is based on the reason that the Instagram social media platform is in line with the three pillars of capitalism, namely exploitation, expansion, accumulation, and the government's role in the business process.*

**Keywords:** Instagram, Advanced Capitalism

### PENDAHULUAN

Instagram menurut Rizaty (2022) menjadi salah satu platform media sosial terbesar di dunia pada saat ini. Menurut data *We Are Social*, pengguna aktif bulanan (*monthly active user/MAU*) Instagram di seluruh dunia mencapai 1,45 miliar orang pada April 2022. India merupakan negara dengan pengguna aktif bulanan Instagram terbanyak di dunia, yakni 253,5 juta orang. Posisinya diikuti Amerika Serikat dengan 155,7 juta pengguna aktif bulanan Instagram. Brasil memiliki 122,5 juta pengguna aktif bulanan Instagram. Lalu, Indonesia menempati urutan keempat dengan pengguna aktif bulanan Instagram sebanyak 99,9 juta orang. Jumlah pengguna aktif bulanan Instagram di Turki sebanyak 54,4 juta orang. Di Jepang, ada 47,3 juta pengguna aktif bulanan Instagram. Ada pula 39,3 juta pengguna aktif bulanan Instagram di Meksiko. Sedangkan, sebanyak 32,2 juta pengguna aktif bulanan Instagram berada di Inggris. Berdasarkan usianya, 31,6 persen pengguna Instagram di dunia merupakan kelompok umur 25-34 tahun. Sebanyak 30,1 persen pengguna Instagram berusia 18-24 tahun. Sementara, proporsi pengguna Instagram berusia 65 tahun ke atas hanya 2,1 persen. Di atasnya ada pengguna dari rentang usia 55-64 tahun dengan persentase sebesar 3,7 persen.

Meskipun Facebook memiliki jumlah pengguna terbanyak, pada tahun 2019 Instagram memiliki angka pertumbuhan pengguna lebih banyak dibandingkan dengan Facebook. Beberapa alasannya menurut Nataconnexindo.com (2019) adalah Instagram mengutamakan visual dan lebih mudah untuk membagikan foto dan video, menjadi sasaran akun bisnis, fitur yang semakin banyak, banyak aplikasi pendukung yang mempermudah pengguna Instagram merapihkan fotonya, sudah menjadi milik Facebook dari tahun 2012 dan terkoneksi di Facebook. Penelitian ini bertujuan mempelajari bagaimana platform Instagram dalam perspektif kapitalisme lanjut.

## TINJAUAN PUSTAKA

**Media Sosial Instagram.** Instagram (IG) merupakan kanal sosial media yang banyak digandrungi masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Menurut data *Website Hootsuite* (Wearesosial) pada 2020, pengguna media sosial aktif di Indonesia berjumlah 160 juta jiwa dari total total populasi penduduk 272,1 juta. Berada di urutan keempat populer setelah Facebook. Pengguna Instagram sudah akrab dengan istilah Instagramable, seiring meramainya pengguna platform sosial media buatan Kevin Systrom dan Mark Krieger pada 2010. Di awal kemunculannya berbagai fitur Instagram yang tersedia memfokuskan pada bagian foto, komentar, dan juga kemampuan untuk menyukai sebuah foto. Itulah yang akhirnya menjadi Instagram tempat berbagi aktivitas dan kreativitas (Tempo.co., 2021).

Menurut Arifin (2022), Instagram singkatan kata “Insta” yang berasal dari kata “Instan”. Nama ini diambil dari kamera polaroid yang merupakan kamera instan. Adapun kata “gram” diambil dari kata “Telegram” yang mampu mengirim informasi secara cepat. Dalam hal ini, kalimat yang dibuat sesuai dengan tujuan Instagram yang mampu mengirim foto dan video dalam jaringan internet secara instan dan cepat. Selain disebut Instagram, orang lebih suka menyebutnya IG atau Insta. Dari definisi singkat tersebut, secara umum Instagram dapat diartikan sebagai aplikasi yang dapat difungsikan sebagai media berbagi foto dan video dalam sebuah jejaring sosial, memungkinkan pengguna untuk mengambil foto dan video, dan menambahkan filter untuk menambah kesan menarik pada foto. Utamanya, Instagram lebih difokuskan pada perangkat smartphone seperti Android dan iOS. Namun pengguna tetap dalam menjalankan Instagram dalam mode web app meskipun dengan fitur terbatas. Sama seperti jejaring media sosial lainnya, Instagram memiliki konsep interaksi antar pengguna dengan mengikuti (following) atau pengikut (follower). Pengguna juga dapat menambahkan komentar pada foto maupun video, menyukai, mengirim, hingga menyimpannya dalam sebuah akun.

Arifin menambahkan bahwa Instagram pertama kali dikembangkan di San Francisco, Amerika Serikat oleh perusahaan startup Burbn, Inc dari CEO Kevin Systrom dan Mike Krieger. Versi pertama dari Instagram adalah Burbn yang hanya dapat digunakan pada perangkat iPhone. Pada awalnya, versu Burbn terlalu banyak fitur-fitur, akhirnya Kevin Systrom dan Mike Krieger mulai memfokuskan fitur untuk berbagi foto, komentar, dan menyukai. Pada tahun 2012, Facebook resmi mengakuisisi Instagram senilai \$1 juta dalam bentuk tunai dan saham. Beberapa waktu kemudian, Instagram rilis untuk perangkat

Android. Dan telah diunduh lebih dari 1 juta kali waktu kurang dari 1 hari. November 2012, Instagram rilis pada bentuk web app sehingga pengguna dapat mengaksesnya melalui browser desktop meskipun dalam fitur terbatas. Maret 2014, Instagram merilis Geotagging yang memungkinkan pengguna menambahkan lokasi pada foto. Fitur ini dapat digunakan secara real-time dan tepat ketika pengguna mengaktifkan GPS pada smartphone. Namun perkembangan Instagram saat ini telah memungkinkan pengguna menambahkan lokasi foto; semisal kota atau tempat liburan tanpa harus mengaktifkan fitur GPS.

**Kapitalisme.** Kapitalisme adalah sistem ekonomi yang memberikan kebebasan penuh bagi semua orang untuk mengendalikan kegiatan ekonomi misalnya perdagangan, industri, serta alat-alat produksi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Dalam pengertian lain, kapitalisme adalah sebuah sistem ekonomi di mana seluruh kegiatan ekonomi dilakukan oleh pihak swasta dan bukan pemerintah. Di sini, tugas pemerintah hanya sebagai pengawas saja. Pemilik modal memiliki hak untuk menentukan harga dari suatu produk di pasaran. Sederhananya, sistem kapitalisme memberikan kebebasan bagi seluruh pelakunya untuk mengatur ekonomi menyesuaikan dengan hal yang diinginkan dan diperlukan. Ada tiga tokoh terkenal terkait kapitalisme ini yaitu, Karl Marx, Max Weber, dan Adam Smith.

Karl Mark mendefinisikan kapitalisme adalah sebuah sistem ekonomi yang dibuat serta digunakan dengan maksud untuk memperoleh keuntungan dari tiap-tiap proses produksi. Hal ini dilakukan dengan cara mode of production, di mana proses mengorganisir setiap produksi dilakukan secara terukur serta sistematis untuk mengurangi biaya produksi hingga seminimal mungkin. Keuntungan dari proses yang dilakukan akan memberikan kekuatan untuk menyeragamkan buruh atau pekerja untuk dikuasai. Karl Marx juga membagi sistem kapitalisme ini menjadi dua kelas yakni kaum kapitalis dan kaum buruh. Di mana, kaum kapitalis adalah kaum borjuis yang mempunyai berbagai alat untuk produksi. Sementara kaum buruh atau proletariat adalah kaum yang tidak mempunyai alat-alat produksi, bahan-bahan produksi, dan juga ruang kerja.

Max Weber menilai, kapitalisme mempunyai manfaat dan segi positif bagi kehidupan manusia. Di mana, semangat kapitalisme ini berjalan beriringan dengan doktrin keagamaan. Kapitalisme hadir sebagai paham yang baik untuk mensejahterakan manusia supaya rajin dalam bekerja, mempunyai hidup disiplin, serta hidup hemat. Hal ini dikaitkan dengan paham kapitalisme yang pada mulanya lahir dari etika Protestan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan.

Lain halnya dengan Adam Smith yang memahami kapitalisme ini ada karena untuk mendukung perekonomian yang lebih baik. Di mana, suatu individu mempunyai peranan yang besar untuk memakmurkan suatu bangsa dengan membuat individu tersebut menjadi tokoh yang lebih dipandang. Hal ini dikarenakan kepemilikannya atas alat produksi, pendistribusian, serta pengelolaan laba atau keuntungan. Menurut Adam Smith, jika pelaku kapitalis atau pemilik modal diberikan kebebasan untuk menjalankan usaha, maka hal ini akan memberikan dampak yang baik pada kelangsungan hidup masyarakat sekitar. Di mana, usaha yang dibangun oleh para pemilik modal akan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta memakmurkan suatu negara. Adam Smith juga membagi pemikiran kapitalisme menjadi empat hal yakni seperti berikut: 1) Menciptakan kekayaan sebenarnya

adalah perhatian suatu individu bukan pemerintah; 2) Suatu individu harus memiliki kekayaan berupa properti pribadi atau sumber daya secara tepat; 3) Kebebasan dalam berekonomi yang menghasilkan pasar secara kompetitif, di mana penjual dan pembeli bisa memilih pasar sesuai keinginan; dan 4) Peran pemerintah dibatasi hanya untuk mempertahankan, melindungi, dan mengawasi keterlibatan pihak asing serta penyedia lapangan kerja.

Menurut Gumilang, pandangan kapitalisme yang pada umumnya dikaitkan dengan Karl Marx adalah tidak tepat. Menurutnya tokoh kapitalisme yang terutama justru adalah Adam Smith. Adam Smith adalah tokoh ekonomi kapitalis klasik yang mengkritik sistem merkantilisme yang dianggapnya kurang mendukung ekonomi masyarakat pada masa itu. Ia mengemukakan bahwa gerakan produksi harus bergerak sesuai dengan konsep MCM atau *modal-commodity-money*, yang akan menjadi siklus non-stop karena uang akan berubah menjadi modal lagi dan dapat berputar kembali apabila diinvestasikan. Adam Smith memandang pasar harus mempunyai *laissez-faire* atau kebebasan dari seluruh intervensi pemerintah, sehingga pemerintah hanya memiliki tugas sebagai pengawas atas seluruh pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Berdasarkan tahapannya, kapitalisme melewati tiga fase yaitu kapitalisme awal, kapitalisme klasik, dan kapitalisme lanjut (Mahyudi dan Hasan, 2020). **Kapitalisme Awal** (1500-1750). Periode ini berawal sejak abad XIV sampai abad XVIII yang dibuktikan dengan kehadiran pabrikasi sandang di Inggris, tetapi perusahaan sandang tersebut belum menggunakan mesin pemintal konvensional dan pada berikutnya mampu beranjak apa yang disebut sebagai surplus sosial. Surplus sosial yang didapatkan lalu dikembangkan terus-menerus yang akhirnya bisa berkompetisi dengan pola ekonomi sebelumnya. Keunggulan tersebut lalu digunakan dibidang bisnis bahan-bahan mentah, bisnis perkapalan, bisnis pergudangan, bisnis barang-barang jadi dan lainnya sebagainya. Ekspansi demi elaborasi dengan alasan keproduktifan telah dilakukan. Selanjutnya, menghadirkan fenomena menggemparkan dengan datangnya penjajah atau imperialisme ke daerah lain. Setelah itu, kapitalisme memasarkan hasil produksinya dari suatu perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain. Pada akhirnya, perdagangan yang dilakukan menjadi perdagangan yang diterima oleh masyarakat pada umumnya.

Fase berikutnya adalah **Kapitalisme Klasik** (1750-1914). Pada periode ini, kapitalisme mengalami perubahan dari monopoli kapital dagang menjadi kapital industri. Perkembangan ini merupakan ciri khas revolusi industri di Inggris. Jadi, penerapan secara praktis dari ilmu pengetahuan teknis yang ada selama berabad-abad lamanya, sedikit demi sedikit berangsur-angsur telah dilakukan. Dengan demikian, kapitalisme menginjak dan menjadi pelopor bagi perubahan teknologi karena akumulasi modal memungkinkan penggunaan pembaharuan. Pada periode ini pula, tepatnya kapitalisme memulai dan meletakkan pondasi dasarnya, yaitu; *laissez faire* sebagai doktrin mutlak Adam Smith.

Fase terkini yaitu **Kapitalisme Lanjut** (Pasca 1914). Pada masa ini, konsep kapitalisme lanjut mulai kuat dan berkembang, tepatnya pada abad XIX tahun 1914. Kapitalisme fase ini ditandai oleh tiga momentum, yaitu: 1) Adanya kesadaran bangsa-bangsa di Asia dan Afrika terhadap penjajahan Eropa sebagai pintu dari kapitalisme klasik, yang pada akhirnya membuat negara-negara tersebut melakukan perlawanan; 2) Perpindahan penguasaan asset

dari Eropa ke Amerika; dan 3) Perubahan besar-besaran Bolzhevik Rusia meluluhlantakkan institusi fundamental kapitalisme yang berupa kepemilikan modal secara perorangan atas penguasaan struktur kelas sosial, alat produksi, sistem pemerintahan, dan religiusitas kemudian menjadi mazhab tandingan, yaitu komunsime, namun masih bertahan dikarenakan adanya kemampuan untuk mendatangkan demokrasi ekonomi dan sitem politik menjadi hasrat atau kemauan umat manusia yang paling mutakhir.

Ada tiga hal yang menjadi pola sifat dan watak dasar kapitalisme (Huda, 2016). Tiga hal tersebut yang melandasi adanya penindasan yang terjadi dari sejak munculnya kapitalisme sampai praktek kapitalisme yang terjadi detik ini. Tiga hal tersebut adalah eksploitasi, akumulasi, dan ekspansi. Pertama, eksploitasi yang berarti pengerukan secara besar-besaran dan habis-habisan terhadap sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia, seperti yang terjadi pada jaman penjajahan, bahkan sampai sekarang meskipun dalam bentuk yang tidak sama. Kaum kapitalis akan terus melakukan perampokan besar-besaran terhadap kekayaan alam kita dan terus mengeksploitasi para buruh demi kepentingan dan keuntungan pribadi. Kedua, akumulasi yang secara harfiah berarti penumpukan. Sifat inilah yang mendasari kenapa kapitalis tidak pernah puas dengan dengan apa yang telah diraih. Misalnya, kalau pertama modal yang dipunyai adalah Rp. 1 juta maka si kapitalis akan berusaha agar bisa melipatgandakan kekayaannya menjadi Rp. 2 juta dan seterusnya. Sehingga kaum kapitalis selalu menggunakan segala cara agar kekayaan mereka berkembang dan bertambah. Ketiga, Ekspansi yang berarti pelebaran sayap atau perluasan wilayah pasar, seperti yang pada kapitalisme fase awal. Yaitu dari perdagangan sandang diperluas pada usaha perkapalan, pergudangan, barang-barang mentah dan selanjutnya barang-barang jadi. Dan yang terjadi sekarang adalah kaum kolonialis melakukan ekspansi ke seluruh penjuru dunia melalui modal dan pendirian pabrik-pabrik besar yang nota bene adalah pabrik lisensi, yang semakin dimuluskan dengan jalan globalisasi.

Huda (2016) menambahkan bahwa kapitalisme yang lahir dari pemikiran masyarakat feodal kini telah menjadi senjata ampuh negara maju untuk memajukan perekonomian mereka. Sementara itu kapitalisme juga telah membunuh perekonomian negara berkembang atau negara-negara miskin. Konsep kapitalisme yang sudah mendunia memang tidak bisa dihindari oleh negara-negara maju dan negara-negara dunia ketiga. Tanpa disadari kapitalisme telah menjadi sebuah ancaman besar bagi masyarakat negara-negara berkembang. Kapitalisme telah menjadi neo-Imperialisme yaitu penjajahan dengan konsep baru yang lebih modern.

Dalam kehidupan sehari-hari, kapitalisme menurut Gumilang terjadi dalam banyak bentuk, di antaranya: Supermarket dan minimarket yang letaknya berdekatan dengan pasar tradisional, Inovasi perusahaan teknologi turut membuat orang menjadi konsumtif, Eksploitasi pertambangan dengan motivasi keuntungan besar, Pasar saham memperjualbelikan saham dengan tujuan untuk meningkatkan modal (di pasar saham setiap orang dapat berpartisipasi baik individu kecil atau perusahaan keuangan), hadirnya berbagai kompetitor dalam ragam sektor bisnis, dan sebagainya.

Sistem ekonomi kapitalis menurut Tho'in (2015) menjadi sistem ekonomi yang mendominasi dari sistem ekonomi yang dipakai negara-negara saat ini. Meskipun dengan perkembangan teknologi dan informasi atau IT yang begitu dahsyat saat ini, boleh dikatakan

tidak ada sistem ekonomi kapitalis murni, karena di negara-negara kapitalis lebih sosialis dibandingkan dengan negara-negara yang menggunakan sistem ekonomi sosialis itu sendiri. Sistem ekonomi kapitalis menyadari diri secara penuh kepada hal-hal berikut ini (dikenal sebagai pilar kapitalisme) yaitu: a) Private property atau hak milik swasta; b) *The invisible hand* atau dibina oleh tangan tak terlihat; c) Individualisme ekonomi; d) *Free market competition* atau persaingan dan pasar bebas.

Sistem ekonomi kapitalis dari Tho'in (2015) memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan sistem ekonomi kapitalis adalah a) Kapitalisme mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memfasilitasi kompetisi terbuka di pasar; b) Sistem ini menyediakan individu kesempatan lebih baik untuk meningkatkan pendapatan mereka dan dengan demikian mencapai pertumbuhan ekonomi; c) Hasil dari kapitalisme adalah sistem ekonomi yang terdesentralisasi. Faktor ini dianggap sebagai salah satu kelebihan terbesar kapitalisme. Sementara itu kekurangan sistem ekonomi kapitalis antara lain: a) ekonomi kapitalis dapat menimbulkan persaingan tidak sehat; b) Kapitalisme membuat ekonomi yang berorientasi pada uang. Perusahaan bisnis akan melihat ekonomi dengan titik pandang materialistik; c) Profit dipandang menjadi tujuan bisnis utama dengan raksasa bisnis mengambil alih perusahaan-perusahaan kecil; d) Tenaga kerja juga dikompensasi dengan tujuan tunggal agar memiliki produktivitas lebih tinggi; e) Sebagian ekonom percaya bahwa kapitalisme memicu penipisan sumber daya alam karena dieksploitasi untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Berdasarkan Setyawan (2015), pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam pengendalian praktek-praktek kapitalisme terutama untuk tetap melegitimasi peran kapital di suatu negara. Hal tersebut yang dinamakan "kapitalisme Lanjut". Kapitalisme Lanjut oleh Habermas juga disebut "kapitalisme terorganisasi" atau "kapitalisme yang diatur oleh negara". Habermas memperlihatkan dengan cukup jelas bahwa tidak berlakunya kritik Marxisme terhadap kapitalisme liberal klasik diterapkan pada "kapitalisme lanjut". Yang penting dalam masyarakat kapitalisme lanjut adalah bahwa negara, untuk mengimbangi ketidakadilan inheren dalam sistem kerja sosial, dituntut semakin banyak prestasi, yang berarti bahwa administrasi semakin ikut campur tangan dalam kehidupan masyarakat.

## METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mengungkapkan suatu kejadian, fakta, keadaan, fenomena, variabel yang tengah terjadi. Penelitian ini menguraikan data, sikap, serta pandangan yang terjadi di masyarakat, pertentangan antar dua keadaan atau lebih, hubungan antarvariabel yang timbul, perbedaan antarfakta melalui studi pustaka di antaranya jurnal, buku dan referensi lainnya. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari referensi berupa jurnal dan berita pada media cetak dan online yang sesuai dengan konteks penelitian.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Instagram merupakan salah satu media sosial yang dapat digunakan secara gratis oleh siapapun dengan persyaratan yang ditetapkan. Meskipun begitu, mempertimbangkan karakteristiknya media sosial Instagram sesungguhnya adalah bisnis dan tidak terlepas dari praktek-praktek kapitalisme lanjut. Hal tersebut didasarkan kepada alasan, bahwa bisnis media sosial tersebut sejalan dengan tiga pilarnya yaitu eksploitasi, ekspansi, akumulasi. Instagram berdasarkan sejarahnya merupakan ekspansi bisnis dari perusahaan raksasa yaitu Facebook pada tahun 2012. Facebook melihat bisnis media sosial instagram memiliki prospek potensial untuk mengeruk keuntungan berbasis media sosial. Bloomberg dalam Wardani, A.S. (2020) telah membuktikan bahwa Instagram mampu menghasilkan USD 20 miliar atau setara Rp 273,6 triliun dari pendapatan iklan sepanjang 2019, lebih dari seperempat dari keseluruhan pendapatan Facebook di tahun 2019.

Menurut Arifin (2022), perkembangan dan perubahan Instagram dari waktu ke waktu memiliki dampak luas biasa dalam kehidupan. Sosial media seperti Instagram tidak hanya digunakan sebagai media interaksi dan komunikasi, berbagi foto maupun video, namun lebih dari itu. Instagram menjadi media baru yang mampu meng-*influence* semua orang. Mungkin dimasa lalu ketika pengguna smartphone masih sedikit dan pengetahuan yang terbatas membuat Instagram hanya digunakan sebagai media interaksi sosial, namun saat ini Instagram telah berevolusi sebagai media hiburan, edukasi, inspirasi, hingga bisnis. Beberapa hal ini dapat dilakukan pengguna secara gratis maupun berbayar dari Instagram: 1) Saling interaksi antar pengguna; 2) Sebagai media hiburan; 3) Mencari inspirasi dan ide kreatif; 4) Dapatkan rekomendasi tempat liburan; 5) Menjadi influencer; dan 6) Bisnis online.

Fitur dan beberapa keunggulan tersebut diramu dengan bentuk penyajian infografisnya-Instagram telah difokuskan untuk secara tidak sadar “mengeksplotasi” karakter pengguna klaster usia muda. Usia tersebut adalah masanya mencari eksistensi, pencarian identitas, dan peluang bisnis skala kecil, karena Instagram sangat cocok untuk mereka. Napoleon Cat dalam Annur, C.M. (2021) mencatat bahwa, mayoritas pengguna Instagram di Indonesia adalah dari kelompok usia 18-24 tahun, yakni sebanyak 33,90 juta. Rinciannya, sebanyak 19,8 persen pengguna aplikasi tersebut adalah perempuan, sedangkan 17,5 persen merupakan laki-laki. Kelompok usia 25-34 tahun menjadi pengguna Instagram kedua di Tanah Air. Tercatat, pengguna aplikasi ini yang berjenis kelamin perempuan sebesar 16,9 persen, sedangkan dan laki-laki sebesar 15,3 persen. Kemudian, kelompok usia 13-17 tahun diurutan pengguna terbanyak selanjutnya. Sebanyak 7persen pengguna adalah perempuan dan 5,2 persen pengguna merupakan laki-laki. Di kelompok usia 35-44 tahun, perempuan pengguna Instagram sebanyak 6 persen dan laki-laki 5,5 persen.

Sisi lain karakter kapitalisme dari Instagram adalah akumulasi modal dan keuntungan. Instagram terkini memiliki fitur untuk berbagi keuntungan bisnis dengan penggunaannya melalui fitur monetisasi berupa Langganan Instagram. Kreator/Pengguna telah menginspirasi orang di seluruh dunia dengan bakat mereka dan memajukan budaya setiap harinya. Di Meta, Instagram sangat yakin bisa membantu kreator menghasilkan uang melalui platformnya dan telah membuat serangkaian fitur agar pengguna bisa melakukannya. Fitur ini bisa membantu mereka mendapatkan dukungan dari pemirsa,

bermitra dengan merek, dan menghasilkan uang dari iklan atau bonus langsung dari Instagram dan Facebook. Fitur Langganan diluncurkan sejak tahun 2020, yang telah membantu kreator membangun bisnis berkelanjutan berkat dukungan komunitas mereka (instagram.com, 2022).

Instagram.com (2022) juga menuliskan bahwa dengan Langganan Instagram, kreator bisa mengembangkan koneksi yang lebih bermakna dengan pengikut mereka yang paling aktif dan meningkatkan pendapatan rutin bulanan mereka dengan memberi pelanggan akses ke konten dan keuntungan eksklusif, semuanya di platform yang sama tempat mereka berinteraksi dengan pengikut. Beberapa hal yang dapat dilakukan kreator antara lain: Siaran Langsung Pelanggan (kreator bisa membuat siaran langsung eksklusif untuk pelanggan sehingga bisa meningkatkan interaksi dengan pelanggan), Cerita Pelanggan (kreator bisa membuat cerita khusus pelanggan sehingga mereka bisa berbagi konten eksklusif dan menggunakan stiker cerita interaktif hanya dengan pengikutnya yang paling aktif), dan Lencana Pelanggan (kreator akan melihat lencana pelanggan di samping komentar dan pesan sehingga mereka bisa dengan mudah mengidentifikasi pelanggannya).

Upaya akumulasi modal dan keuntungan yang dilakukan Instagram adalah dengan munculnya istilah *instagramable*. Menurut Tempo.co. (2021) bahwa, melihat pertumbuhan dan minat yang tinggi menggunakan Instagram tentu platform ini menjadi peluang baru untuk berbagai usaha sehingga muncullah tren *instagramable*. Artinya sendiri Instagram yakni aplikasi itu sendiri dan *able* itu dari bahasa Inggris berarti mampu, sehingga muncullah standar *instagramable* yang seperti apa. Kata *Instagramable* merupakan gabungan dari dua kata, yakni Instagram dan *able*, jadi *instagramable* bisa diartikan sesuatu hal yang layak untuk diunggah ke platform Instagram. Pada dasarnya, istilah *instagramable* itu merupakan teknik marketing yang diciptakan sejalan meluaskan peluang yang bisa dimanfaatkan dari aplikasi ini. Terlebih saat ini aplikasi ini terhubung dengan layanan dengan berbagai situs jejaring sosial. Dan terpadu bertaut platform *e-commerce*, berkaca dari data Website Hootsuite, pengguna sosial media dapat menghabiskan waktu 3 jam 26 menit dalam sehari menggunakan sosial media. Jadi pada dasarnya tidak ada standar atau kriteria yang disebut *instagramable* sehingga layak untuk diposting memenuhi berada atau *feed*. Kriterianya sangat sederhana karena merujuk pada *Terms of Service* (TOS) media sosial ini selama foto tidak mengandung unsur SARA, pornografi, provokatif, memperlihatkan kekerasan, semua bisa ditayangkan. Hal yang bisa membantu hasil postingan di Instagram tampak ciamik dan “mampu” seperti kata *able* di istilah *Instagramable* adalah kreativitas pengguna membuat postingannya menjadi lebih menarik dengan dibantu beberapa aplikasi editing postingan guna memaksimalkan hasil postingan tersebut.

Istilah *instagramable* benar-benar mampu meng-*influence* terbentuknya kapitalis-kapitalis baru bahkan diluar manajemen Instagram. Istilah *instagramable* “memaksa” sebagian besar tempat pariwisata menyediakan tempat berfoto secara gratis sehingga mampu mendongkrak jumlah pengunjungnya. Bahkan tidak hanya itu, istilah *instagramable* menjadi topik pembicaraan di media manakala fotografer tidak memiliki perlengkapan yang memadai. Contohnya adalah Ayuningtyas, N. (2022) dalam artikelnya menyebutkan ada 8 trik untuk menghasilkan foto *instagramable*.



Selain itu Instagram juga menyediakan fitur untuk mengedit foto yang diposting menjadi lebih estetik sehingga menarik untuk dilihat. Cara mengeditnya pun sangat sederhana sehingga dapat dilakukan dengan mudah. Selain itu Instagram menyediakan filter yang dapat diterapkan langsung pada foto penggunanya. Fitur tersebut membuat media sosial ini disukai oleh pengguna yang memiliki kemampuan edit foto yang terbatas. Selain itu fitur edit foto dan fitur lainnya membuat konten yang diposting tampak lebih menarik dilihat sehingga content creator tidak selalu memerlukan artis profesional, studio/latar yang mahal, serta peralatan berteknologi tinggi. Pengambilan dan editing gambar bahkan cukup hanya dengan menyediakan perangkat ponsel.

Berdasarkan uraian sebelumnya diketahui bahwa salah satu penanda unik dari kapitalisme lanjut dari kapitalisme sebelumnya adalah adanya peran dari pemerintah dalam mengontrol dan bahkan menjalankan (secara tidak langsung) praktik kapitalisme. Setiawan (2015) telah menyebutkan bahwa pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam pengendalian praktek-praktek kapitalisme terutama untuk tetap melegitimasi peran kapital di suatu negara. Kapitalisme lanjut yang juga dikatakan Habermas sebagai kapitalisme terorganisasi, dijelaskan oleh Chris Barker (2008) memiliki tanda membesarnya ukuran dan peran negara dalam manajemen ekonomi kapitalis dan resolusi konflik. Yang penting juga dalam masyarakat kapitalisme lanjut adalah bahwa negara, untuk mengimbangi ketidakadilan inheren dalam sistem kerja sosial, dituntut semakin banyak prestasi, yang berarti bahwa administrasi semakin ikut campur tangan dalam kehidupan masyarakat.

Peran pemerintah dalam bisnis media sosial jelas tercermin secara eksplisit tidak saja dalam konteks pengendalian tetapi juga dalam kerangka peningkatan perekonomian negara. Dalam konteks peningkatan perekonomian, negara jelas memiliki peran sebagai “peserta kapitalis” melalui pemungutan pajak (minimal pajak penghasilan) meskipun dengan porsi yang cukup kecil. Selain itu negara berperan sebagai *invisible hand* yang menyetujui dan mengendalikan pergerakan arus informasi dan transaksi elektronik dalam Instagram dengan regulasi terkait adalah Undang-Undang terkait Nomor 19 tahun 2016 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

## KESIMPULAN

Bisnis platform media sosial Instagram dapat dipandang sebagai praktik kapitalisme lanjut. Hal tersebut beralasan bahwa bisnis tersebut sejalan dengan tiga pilarnya yaitu eksploitasi, ekspansi, akumulasi. Instagram secara bisnis merupakan ekspansi yang dilakukan Facebook dengan cara mengakuisisinya. Instagram juga “mengeksplorasi” kebudayaan penggunanya pada usia muda untuk mengeruk keuntungan secara tidak sadar. Upaya mempercepat akumulasi keuntungan juga dilakukan dengan cara menyediakan fitur berbagi keuntungan (Langganan) dan *branding* dengan istilah *instagramable*. Bisnis media sosial dengan platform Instagram tidak terlepas dari peran pemerintah baik sebagai “kapitalis” sendiri, *invisible hand*, maupun sebagai aktor pengendali. Sebagai “kapitalis”, negara memungut pajak-setidaknya pajak penghasilan. Sebagai pengendali, negara mengatur kebijakan dari sisi transaksi elektronik yang terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C.M. (2021). *Pengguna Instagram Berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin* (Oktober 2021). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/15/ada-91-juta-pengguna-instagram-di-indonesia-mayoritas-usia-berapa>, diakses tanggal 15 Februari 2023.
- Arifin, R.D. (2022). *Pengertian Instagram beserta Sejarah, Fungsi, Tujuan, Manfaat, dll.* <https://dianisa.com/pengertian-instagram/>, diakses tanggal 15 Februari 2023.
- Ayuningtyas, N. (2022). *8 Trik di Balik Foto Instagramable, Tak Perlu Perlengkapan Rumit.* <https://www.liputan6.com/hot/read/4855797/8-trik-di-balik-foto-instagramable-tak-perlu-perlengkapan-rumit>, diakses tanggal 15 Januari 2023.
- Barker, C. (2008). *Cultural Studies; Teori dan Praktik*, Cetakan ke-4. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Gumilang (2023). *Pengertian Kapitalisme sebagai Sebuah Sistem Ekonomi, Simak Ciri-Nya!*. Sumber: <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kapitalisme>, diakses tanggal 21 Januari 2023.
- Huda, C. (2016). *Ekonomi Islam dan Kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam)*. *Jurnal Economica*, 7(1).
- Instagram.com. (2022). *Memperkenalkan Langganan: Membantu Kreator Mendapatkan Penghasilan Rutin Bulanan di Instagram.* [https://business.instagram.com/blog/subscriptions-creators-instagram-recurring-monthly-income?locale=id\\_ID](https://business.instagram.com/blog/subscriptions-creators-instagram-recurring-monthly-income?locale=id_ID), diakses tanggal 15 Februari 2023.
- Mahyudi & Hasan, Z. (2020). *Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith.* *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 4(1).
- Nataconnexindo.com. (2019). <https://www.nataconnexindo.com/blog/alasan-pertumbuhan-pengguna-instagram-lebih-bertambah-banyak-di-tahun-2019-dibandingkan-facebook-di-indonesia>, diakses 15 Februari 2023.
- Rizaty, M. A. (2022). *Pengguna Instagram Indonesia Terbesar Keempat di Dunia.* Sumber: <https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-instagram-indonesia-terbesar-keempat-di-dunia>, diakses 15 Februari 2023.
- Setyawan, Y. (2015). *Herbet Marcuse: Teori Kritis, Kapitalisme Lanjut, dan Dimensi Tunggal.* <https://www.kompasiana.com/yogifebri14/54f7a773a33311991d8b46bb/herbetmarcuse-teori-kritis-kapitalisme-lanjut-dan-dimensi-tunggal>, diakses tanggal 21 Januari 2023.
- Tempo.com. (2021). *Ramai Pemakai Instagram, Istilah Instagramable Pun Muncul.* Sumber: <https://tekno.tempo.co/read/1443132/ramai-pemakai-instagram-istilah-instagramable-pun-muncul>, diakses 15 Februari 2023.
- Tho'in, M. (2015). *Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengah (Kapitalis-Sosialis)*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1(3).
- Wardani, A. S. (2020). *Instagram Raup Pendapatan Iklan Rp 273,6 Triliun.* Sumber: <https://www.liputan6.com/tekno/read/4171559/instagram-raup-pendapatan-iklan-rp-2736-triliun>, diakses tanggal 15 Februari 2023.